**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Guru memegang peranan dalam meningkatkan hasil belajar. Peran guru menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling terkait yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui kegiatan pembelajaran.

Melalui proses pembelajaran siswa mampu memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran mengembangkan keseluruhan sikap kepribadian siswa melalui pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi belajar. Namun demikian, dalam implementasinya masih banyak kegiatan pembelajaran yang mengabaikan aktivitas siswa. Hal ini banyak disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan penguasaan kemampuan intelektual serta pembelajaran yang terpusat pada guru, siswa diposisikan sebagai objek wawasan dari pengetahuan guru, sehingga diperlukan perubahan yang mengacu pengembangan potensi siswa.

Siswa dituntut untuk mencapai hasil belajar yang baik, namun pada kenyataannya untuk mewujudkan hal itu bukanlah proses yang sederhana, sebab upaya menjadi siswa berprestasi dengan hasil belajar yang baik harus diwujudkandalam aktivitas belajar yang kompleks.

Untuk mewujudkan aktivitas belajar yang kompleks guru dapat menyajikan pembelajaran dengan paduan beberapa mata pelajaran yaitu dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran ini adalah suatu konsp pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna. Dalam model ini guru harus mampu membangun keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreativitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku.

Menurut Fogarty (2009) pembelajaran tematik adalah aktivitas pembelajaran dan pengalaman belajar yang menghubungkan berbagai mata pelajaran. Satuan pembelajaran tematik dapat terdiri dua mata pelajaran atau lebih. Pemersatu mata pelajaran adalah tema sehingga siswa tidak lagi belajar mata pelajaran tetapi belajar secara utuh.

Dengan demikian pembelajaran ini memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.Dengan terciptanya pembelajaran yang demikian maka siswa akan lebih aktif dan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar akan nampak karena akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Keberhasilan prestasi siswa dalam proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Syah (1995: 132) secara global ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, yaitu:

Faktor internal (faktor dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa) dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Faktor internal yaitu kondisi jasmani dan rohani siswa meliputi: sikap, bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan factor kematangan. Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa meliputi: faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, fasilitas belajar dan lingkungan. Sedangkan faktor pendekatan belajar yaitu upaya belajar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar, sehingga semakin mendalam carabelajar siswa maka semakin baik hasilnya.

Faktor eksternal sebagai salah satu penentu keberhasilan prestasi siswa yaitu peran dan tugas guru dalam prosespembelajaran dituntut untuk mampu menghadirkan pendekatan pembelajaranyang sesuai dengan perkembangan potensi siswa dalam menunjang tercapainya kompetensi belajar.

Berdasarkan pengamatan, proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih menganut model pembelajaran tradisonal yaitu duduk, mendengarkan, mencatat dan menghafal. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru yang kemudian dicatat dan akhirnya harus dihafalkan, sehingga siswa menjadi malas dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi yang demikian membosankan dalam diri siswa pada akhirnya akan menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Untukmenciptakan kondisi siswa yang aktif dalam pembelajaran diperlukan pendekatan pembelajaran yang efektif dipergunakan oleh guru dalam mentransfer materi pelajaran.

Sejalan dengan diberlakukannnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kemudian diperbaharui dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) yang mengabaikan aktivitas dan kreativitas siswa harus segera ditinggalkan, karena selain akan menciptakan suasana kelas yang monoton juga akan mengurangi kualitas lulusan yang tidak memiliki keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendekatan pembelajaran yang megedepankan aktivitas dan kreativitas siswa di kelas yang dapat merangsang keterlibatan aktif siswa.

Penerapan pembelajaran kontekstual dapat dipadukan dengan tampilan pembelajaran tematik dimana guru dalam membelajarakan memadukan mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Pemahaman ini penting bagi guru, sehingga dalam mendesain materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini selaras dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning)* yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa.

Peran guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa melalui keefektifan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan ketika melakukan proses pembelajaran di kelas daripada mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan yang datang dari penemuan siswa itu sendiri, bukan melalui pemaparan guru semata. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang diapadukan pembelajaran tematik siswa diharapkan belajar mengalami bukan menghafal. Proses pembelajaran di kelas menjadi aktif karena siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan di kelas, karena kegiatan bertanya menjadi strategi untuk menggali sifat ingin tahu siswa. Selain itu keberadaan kelompok belajar menjadi nilai lebihkarena siswa tidak belajar sendiri tetapi saling bekerja sama melalui belajar kelompok agar pemahaman siswa lebih mendalam.

Model pembelajaran kontekstual merupakan model yang mengusahakan untuk membuat peserta didik aktif dalam menggali kemampuan diri peserta didik dengan mempelajari konsep-konsep sekaligus menerapkannya dan mengaitkannya dengan dunia nyata di sekitar lingkungan peserta didik.

Elaine (dalam Rusman, 2012:187) mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik berada”.

Beberapa penelitian yang relevan juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan tematik kontekstual merupakan pendekatan yang sifatnya membantu guru dalam menghubungkan mata pelajaran dengan keadaan yang nyata, serta siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam masalah yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian dari Wahyu Septiani yang dilakukan pada tahun 2013, di kelas V SD Negeri 03 Salatiga, penggunaan pendekatan tematik kontekstual dalam kegiatan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap perbaikan hasil belajar siswa.

Pendekatan pembelajaran tematik kontekstual dimungkinkan dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi nyata yang diwujudkan dalam pembelajaran tematik kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tetarik melakukan penelitian tentang **Efektifitas Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kontestual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual di SDN 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimanakah gambaran hasil belajar di SDN 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang ?
3. Bagaimanakah Pengaruh pelaksanaan pembelajaran tematik-kontekstual terhadap hasil belajar IPA di SDN 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual di SDN 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
2. Hasil belajar di SDN 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
3. Pengaruh Pelaksanaan pembelajaran tematik-kontekstual terhadap hasil belajar di SDN 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

**D**. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah;

1. **Manfaat teoritis**

Untuk menambah referensi teori mengenai efektifitaspembelajaran tematik kontekstual terhadap hasil belajar

**2**. **Manfaat praktis**

a. Bagi pendidik

1. Pendidik mendapatkan inovasi pembelajaran.
2. Pendidik dapat meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran.
3. Membantu pendidik berkembang secara profesional.

b. Bagi peserta didik

1) Terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan.

2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Peneliti

1. Sebagai referensi bagi peneliti dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, sehingga pembelajaran yang terjadi dapat menciptakan suasana yang menyenangkan.
2. Peneliti memperoleh pengalaman langsung bagaimana memilih model pembelajaran yang tepat.
3. Peneliti akan mempunyai dasar-dasar kemampuan mengajar dan memperoleh penyelesaian masalah dalam penelitian sehingga diperoleh suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

1. Memberikan sumbangan positif tentang salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri pendidik dan pendidikan di sekolah tersebut.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang alternatif model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di sekolah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pembelajaran Tematik Kontekstual**
2. **Pengertian Tematik Kontekstual**
3. Pengertian Tematik

Hadi Subroto (2009: 9) mengemukakan bahwa “Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan satu tema tertentu yang mengaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukaan secara spontan dan terencana baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar sehingga pembelajaran semakin bermakna.

Sedangkan menurut Sukmadinata (2004: 197) lebih memandang pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran dengan fokus pada bahan ajaran. Bahan ajaran disusun secara kontekstual dan dirumuskan dalam bentuk tema-tema.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013:7) pembelajaran tematik kontekstual adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Prastowo (2013: 223) berpendapat bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensidari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Senada dengan hal itu, Mulyasa (2013: 170) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, pembelajaran ini dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Secara harfiah, kontekstual berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, dan keadaan konteks”. Sehingga, pembelajaran kontekstual diartikan sebagai pembelajaran yang berhubungan dengan konteks tertentu. Menurut Suprijono (2009: 79), pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contexstual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Johnson (dalam Kunandar 2007: 64), pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih dari pada menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam keadaan mereka sendiri.

Pernyataan selaras juga diungkapkan oleh Komalasari (2010: 7), bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Kontekstual

Depdiknas mengemukakan (2006) bahwa p**embelajaan tematik** adalah pembelajaran tepadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Menurut Nurhadi (2003: 4) Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota kelurga dan masyarakat.

Pembelajaran di kelas awal dengan menggunakan model pembelajaran tematik, dapat digabungkan dengan pembelajaran model kontekstual. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan kelebihan-kelebihan model pembelajaranyang ada, kemudian menggunakannya sebagaimodel tematik kontekstual. Berdasarkan pendapat Arifin (2001: 18) pembelajaran tematik akan lebih dapat meningkatkankepekaan siswa pada lingkungan, bila dipadukan dengan pembelajaran kontekstual.

Beranjak dari beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik kontekstual adalah perpaduan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota kelurga dan masyarakat.

1. **Karakteristik Pembelajaran Tematik Kontekstual**

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain.

Menurup Depdikbud 1996 (dalam Trianto, 2011: 165) karakteristik pembelajaran tematik sebagai suatu proses pembelajaran yaitu:

1. Holistic, suatu jejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran yang dikaji dari beberapa bidang kajian tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
2. Bermakna, rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari.
3. Autentik, siswa memahami langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya
4. Aktif, menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Lebih lanjut Majid (2014: 89) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa, menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan guru sebagai fasilitator
2. Memberikan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, fokus pembahasan diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
5. Bersifat fleksibel, dapat mengaitkan bahan ajar dengan berbagai mata pelajaran, kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Menurut Jhonson (Komalasari, 2002: 24) karakteristik pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna).

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

1. *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting)

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

1. *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri)

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata.

1. *Collaborating* (kerja sama )

Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

1. *Critical and creative thinking* (berfikir kritis dan kreatif)

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika.

1. *Nurturing the individual* (memilihara individu)

Siswa memilihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi, dan memperkuat diri sendiri. Siswa membuat diri sendiri.Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

1. *Reaching high standars* (mencapai standar tinggi)
2. *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian sebenarnya).

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “exelence”.

1. *Using authentic assessment* (mengadakan asesmen autentik).

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

1. **Prinsip Pembelajaran Tematik Kontekstual**

Sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual, maka pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran kontekstual. Menurut Ujang Sukandi, dkk. (2001:109), pembelajaran kontekstual memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran.

Prinsip penggalian  merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik.  Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.  Menurut Trianto (2010) pembelajaran tematik hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan:

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
2. Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
4. Tema dikembangkan harus mewadahi sebagian besar minat anak.
5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
7. Tema yang dipilih hendaknyajuga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Menurut Johnson (2008:69) ada tiga prinsip ilmiah dalam pembelajaran kontekstual  yaitu: 1) prinsip kesaling-bergantungan 2)  prinsip *diferensiasi* 3) prinsip pengaturan diri. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1. Prinsip Kesaling-bergantungan

Dengan bekerja sama, siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka saling mendengarkan  akan menuntun pada keberhasilan. Prinsip kesaling-bergantungan menuntun pada penciptaan hubungan. Guru yang bertindak menurut prinsip ini akan menolong siswa membuat hubungan-hubungan untuk menemukan makna.

1. Prinsip *Diferensiasi*

Kata *diferensiasi* merujuk pada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman  yang tak terbatas, perbedaan, berlimpahan dan keunikan. Prinsip *diferensiasi* menyumbangkan kreativitas indah yang berdetak di seluruh alam semesta.

1. Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip pengorganisasian diri menganugerahi setiap entitas dengan kepribadiannya, kesadarannyatentang dirinya, dan potensinya untuk melanggengkan dirinya dan menjadi dirinya. Keterkaitan prinsip-prinsip pengorganisasian diri, kesaling-bergantungan, dan diferensiasi menjaga ketenangan, keseimbangan, dan keberadaan sistem kehidupan  alam semesta.

Berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa untuk menerapkan pembelajaran kontekstual  guru perlu memegang prinsip pembelajaran menurut Nurhadi (2003:20) yaitu:

”1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa 2) Membentuk  kelompok belajar yang saling tergantung 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri 4) Mempertimbangkan keragaman siswa 5) Memperhatikan *multi-intelegensi* 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya 7) Menerapkan penilaian *autentik”.*

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut: 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa 2) Membentuk  kelompok belajar yang saling tergantung 3) Mempertimbangkan *diferensiasi* (keragaman) siswa 4) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri 5) Memperhatikan *multi-intelegensi* 6) Menerapkan penilaian *autentik.*

1. **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik Kontekstual**

Sebagai pendekatan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa, pendekatan pembelajaran tematik memilki beberapa kelebihan. Menurut Rusman (2015: 92) beberapa kelebihan pembelajaran tematik, diantaranya:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
2. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran kontekstual menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial anak.
5. Pembelajaran kontekstual menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan riil peserta didik.
6. Jika pembelajaran kontekstual dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata,  dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Selanjutnya Trianto (2010: 157) mengemukakan kelebihan pelaksanaan pembelajaran tematik sebagai berikut:

“1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indicator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpah tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan; 2) Siswa mampu melihat hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir; 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidah terpecah-pecah; dan 4) Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran, maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat”.

Disamping kelebihan, pendekatan pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan terutama dalam hal pelaksanaannya. Tim Puskur (dalam Rusman, 2015) mengidentifikasi beberapa kelemahan pembelajaran tematik, diantaranya:

1. Aspek guru, guru harus berwawasan luas, memilki integritas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi
2. Aspek peserta didik, pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relative baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitasnya, karena model pembelajaran tematik menekankan pada kemampuan analitis, kemampuan asosiatif, kemampuan eksplorasi dan elaborative.
3. Aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet
4. Aspek kurikulum, kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik, bukan pada pencapaian target penyampaian materi
5. Aspek penilaian, pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh.
6. Aspek suasana pembelajaran, pembelajaran kontekstual cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya bidang kajian lain, tergantung pada latar belakang pendidikan gurunya.

Kelebihan dan kelemahan selalu terdapat dalam setiap model, strategi, atau metode pembelajaran. Namun, kelebihan dan kelemahan tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal yang positif dan meminimalisir kelemahan-kelemahannya dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006: 111) kelebihan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar dalam kelompok, kerjasama, diskusi, saling menerima dan memberi.
3. Berkaitan secara riil dengan dunia nyata.
4. Kemampuan berdasarkan pengalaman.
5. Dalam pembelajaran kontekstual perilaku dibangun atas kesadaran sendiri.
6. Pengetahuan siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
7. Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan kebutuhan.
8. Pembelajaran kontekstual dapat diukur melalui beberapa cara, misalnya evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, observasi, rekaman, wawancara, dll.

Selanjutnya, kelemahan pendekatan kontekstual menurut Komalasari (2010: 15), yaitu (a) jika guru tidak pandai mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, maka pembelajaran akan menjadi monoton, (b) jika guru tidak membimbing dan memberikan perhatian yang ekstra, siswa sulit untuk melakukan kegiatan inkuiri, dan membangun pengetahuannya sendiri.

1. **Prosedur Penerapan Pembelajaran Tematik Kontekstual**

Pembelajaran tematik sebagai suatu strategi pembelajaran memiliki tiga langkah pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Langkah-langkah pembelajaran tematik diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan, proses pembelajaran diawali dengan menentukan tema, identifikasi dan pemilihan sumber belajar, pemilihan aktifitas dan perencanaan evaluasi.

* 1. Penentuan Tema.
  2. Identifikasi dan Pemilihan Sumber Belajar.
  3. Pemilihan Aktivitas.

“Menurut Mamik (2005) jenis tema dan tujuan belajar yang hendak dicapai berpengaruh terhadap jenis aktivitas siswa. Misalnya tema lingkungan sekolah lebih banyak menuntut siswa untuk melakukan pengamatan dan wawancara. Sementara itu tema air lebih banyak menuntut siswa melakukan percobaan, pengamatan, dan wawancara, oleh karena itu, pada waktu memilih tema dan menetapkan tujuan pembelajaran, guru juga mempertimbangkan jenis-jenis aktivitas siswa yang akan dilakukan, sehingga kegiatan siswa menjadi lebih bervariasi dan tepat sasaran”

* 1. Perencanaan Evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini akan dijelaskan tentang cara penyajian tema, penyajian hasil belajar, pengumpulan dan analisis data, membuat kontrak belajar dan curah pendapat.

1. Penyajian Tema

Menurut Sudana (2005) Cara penyajian tema dalam pembelajaran tematik ditentukan oleh bagaimana tema itu dipilih. Jika tema dipilih sendiri oleh guru, maka penyajian tema akan diikuti penjelasan dari guru. Apabila tema itu dipilih oleh siswa, maka penyajian tema dilakukan melalui pengajuan pertanyaan kepada siswa mengenai hal-hal yang ingin mereka pelajari. Jika tema dipilih oleh guru dan siswa, maka langkah yang ditempuh adalah guru menyampaikan tema yang akan dipelajari dan kemudian memberikan kepada siswa untuk mendalami beberapa aspek dari tema tersebut.

1. Curah Pendapat.
2. Membuat Kontrak Belajar.
3. Pengumpulan dan Analisis Data.
4. Penyajian Hasil Belajar.

c. Tahap Evaluasi

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi. Tahap ini meliputi dua hal pokok yaitu membahas tetang fokus sasaran evaluasi dan teknik evaluasi.

1. Fokus Sasaran Evaluasi

Fokus sasaran evaluasi dalam pembelajaran tematik bukan hanya tertuju pada hasil belajar dan yang bersifat kognitif saja, melainkan dipusatkan juga pada proses yang terjadi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

1. Teknik Evaluasi

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang fokus pada proses maupun isi pembelajaran secara kontekstual, maka teknik evaluasi yang digunakan hendaknya bersifat komprehensif. Selain menggunakan teknik tes, penggunaan teknik non-tes mendapat porsi yang dominan. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi dalam latar yang alami.

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya. Pendekatan kontekstual dalam kelas cukup mudah. Menurut Majid (2013: 229) langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran kontestual sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan reflksi diakhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dari beberapa prosedur diatas, penulis menyimpulkan bahwa prosedur penerapan pembelajaran tematik kontekstual merupakan suatu bentuk operasional dan strategi yang pada prosesnya terdiri dari tiga langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sumartono, (2000: 81) mengemukakan bahwa ”hasil belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu”.

Menurut Dimyati dan Mudjiono, (1999: 250-251), ”hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar”.

Sementara itu Muquin (Abdullah, 2000: 35) bahawa ”Hasil belajar adalah kecakapan yang dapat diukur langsung dengan suatu alat berupa tes”.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha menguasai hal-hal yang baru di mana dalam belajar ada perubahan dalam diri seseorang.

1. **Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Hasil Belajar**

Manusia dalam usahanya selalu menginginkan sesuatu hal yang lebih baik dari sebelumnya. Demikian pula dalam proses pembelajaran, tiap manusia menginginkan hasil belajar yang lebih baik. Konsekuensi dari keinginan tersebut terdiri dari dua hal yaitu berhasil atau tidak berhasil.Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dalam diri seseorang (internal factor) maupun dari luar diri seseorang (eksternal factor) sehingga hasil yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi dari kedua faktor tersebut.

Usman dalam Haling (2004) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain: faktor dari dalam diri sendiri dan faktor dari luar diri sendiri. Adapun penjelasan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal factor), yaitu :
2. Faktor jasmani baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
3. Faktor psikologis, yakni terdiri atas kecerdasan dan bakat, sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
4. Faktor kematangan fisik dan psikis.

b. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal factor), yaitu :

1. Faktor sosial yang terdiri atas; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
2. Faktor adat istiadat yaitu adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan pengetahuan.
3. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal.Faktor internal adalah fisiologis dan psikologis, sedang faktor eksternal adalah lingkungan dan instrumental.

1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian IPA**

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristikkhusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual,baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab akibatnya.

Menurut Segala Syaiful (2004: 68) IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam dan segala isinya. Sains atau IPA dapat diartikan ilmu yang mempelajari sebab dan akibat kejadian yang terjadi di alam ini.

Menurut (kemendiknas, 2011) ada dua hal yang berkaitan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu

* + - * 1. IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.
        2. IPA sebagi proses yaitu kerja ilmiah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPA di SD yang perlu diajarkan adalah produk dan proses IPA karena keduanya yang tidak dipisahkan .guru sebagai fasilitator harus dapat mengemas pembelajaran yang sesuai karaktristik siswa.

1. **Hakikat Pembelajaran IPA**

Menurut Oemar Hamalik (2008: 25) Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa. Bila pembelajaran dipandang sebagai proses, maka pembelajaran merupakan ragkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Sedangkan menurut Hisyam Zaini (2004: 4) Pembelajaran IPA dapat digambarkan sebagai suatu sistem, Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang ditetapkan.

Tugas utama guru adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA, memerlukan kesempatan yang luas bagi peserta didk untuk melakukan inkuiri mengkonstruksi sains seoptimal mungkin sesuai kapsitas mereka masing–masing dengan memanfaatkan iklim kolaboratif di dalam kelas. Proses pembelajaran IPA terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pebelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan suatu rangkaian kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar,untuk persiapan masa depan dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat dengan melakukan observasi, eksperimen ,penyimpulan,penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan ,gagasn dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh melalui pengalaman.

1. **Prinsip Mata Pelajaran IPA di SD**

Pendidikan IPA mulai diajarkan pada tingkat sekolah dasar dan berperan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam UU No.2 tahun 1989 pasal 37 ayat 3. dalam Poedjadi (2007: 112) menyatakan bahwa pengantar IPA (Sains) dan tekhnologi merupakan bahan yang harus dikaji sejak siswa pada tingkat pendidikan dasar.

Ruang lingkup materi IPA di SD mencakup tubuh dan panca indra, tumbuhan dan hewan, sifat dan wujud benda, alam semesta dan dan kenampakannya, bentuk tubuh luar hewan dan tumbuhan, daur hidup mahluk hidup, perkembang biakan tanaman , wujud benda, gaya dan gerak, bentuk dan sumber energi, rupa bumi dan perubahannya, lingkungan alam, iklim dan cuaca, rangka dan organ tubuh manusia, rantai makanan, perubahan sifat benda, hantaran panas, listrik dan magnet, tata surya.

1. **Kerangka Pikir**

Proses pembelajaran terkadang tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga siswa tidak dapat menerima pelajaran secara optimal. Hal ini bisa terjadi karena guru kurang tepat dalam menerapkan pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut menjadi guru yang profesional yang terampil dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas, siswa dan materi yang akan diajarkan.

Pembelajaran tematik dapat dipadukan dengan pendekatan kontekstual untuk mengatasi pembelajaran yang kurang efektif. Dengan prosedur pembelajaran tematik yang memadukan berbagai mata pelajaran dapat memancing keaktifan siswa, sehingga siswa termotivasi dalam belajar yang memungkinkan berpengaruh pada hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah hasil belajar IPA di SD Negeri 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Dengan pembelajaran tematik ini diharapkan guru dapat memadukan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual karena pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya. Pendekatan kontekstual dalam kelas cukup mudah. Dengan demikian pembelajaran ini memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Dengan terciptanya pembelajaran yang demikian maka siswa akan lebih aktif dan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar akan nampak karena akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan melalui skema di bawah ini:

Pembelajaran IPA

Di SD Negeri 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Langkah–langkah pembelajaran Tematik Kontekstual:

1. Perencanaan
2. Penetapan mata pelajaran yang dipadukan.
3. Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran.
4. Pemilihan dan penetapan tema
5. Menghubungkan kompetensi dasar dengan tema pemersatu,
6. Penyusunan silabus pembelajaran Tematik Kontekstual,
7. Pelaksanaan proses pembelajaran Tematik Kontekstual, yaitu:
8. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
9. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
10. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
11. Ciptakan masyarakat belajar.
12. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
13. Lakukan reflksi diakhir pertemuan.
14. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Hasil Belajar IPA

Di SD Negeri 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Bagan 2.1 Kerangka Pikir Pembelajaran Tematik Kontekstual terhadap Hasil Belajar

1. **Hipotesis Penelitian**

Secara teknis, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Pernyataan tersebut mengindikasi asumsi dasar yang melekat pada populasi yang bersangkutan. Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah “terdapat pengaruh pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual terhadap hasil belajar di SDN 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis dan Desain Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode pre-eksperimen. Dikatakan pre-eksperimen karena masih terdapat variable luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variable dependen. Jadi hasil eksprimen yang merupakan variable dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh veriabel independen.

1. **Desain Penelitian**

Menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi dan memiliki keseimbangan dengan penelitian yang akandilakukan. Desain penelitian yang digunakan harus mengikuti metode penelitian. Penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest design*. Dalam penelitian ini sama dengan *one-shot case study* yang membedakan adalah *one-shot case study* tidak ada pretest sementara pada *one-group pretest-posttest design* terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan

1. **Variable dan Definisi Operasinal**
2. **Variabel Penelitian**

Penelitian ini melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat, untuk lebih jelasnya tiga variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Variabel bebas adalah pembelajaran tematik kontekstual sedangkan variabel terikat hasil belajar IPA.

1. **Definisi Operasional**

Pembelajaran tematik kontekstual merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tematik Kontekstual adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Pembelajaran tematik kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, pembelajaran ini dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran kontekstual menekankan daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memungkinkan pembelajaran dilakukan dengan cara alamiah kemudian siswa mempraktekkan langsung berbagai materi yang telah dipelajarinya. Kata konteks berasal dari kata kerja Latin *contexere* yang berarti menjalin bersama, sehingga merujuk keseluruhan situasi, latar belakang atau lingkungan yang berhubungan dengan diri siswa terjalin dengan bersama untuk menyadari seluruh potensi, siswa berada dalam hubungan dengan konteks siswa sendiri. Dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran pendekatan kontekstual maka dapat berdampak positif terhadap hasil belajar.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.Manusia dalam usahanya selalu menginginkan sesuatu hal yang lebih baik dari sebelumnya. Demikian pula dalam proses pembelajaran, tiap manusia menginginkan hasil belajar yang lebih baik. Konsekuensi dari keinginan tersebut terdiri dari dua hal yaitu berhasil atau tidak berhasil.Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dalam diri seseorang (*internal factor*) maupun dari luar diri seseorang (*eksternal factor*) sehingga hasil yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi dari kedua faktor tersebut.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2010: 173). Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 61). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa SDN yang ada di Wilayah II Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

1. **Sampel**

Menurut Arikunto (2001: 109), “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Suatu penelitian tidak perlu meneliti semua anggota dalam populasi kerena mengingat besarnya jumlah populasi dan keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan pikiran peneliti, maka tidak mungkin seluruh populasi dikenakan penelitian, sehingga sampel adalah wakil dari populasi yang akanditeliti. Untuk mengatasinya maka perlu ditetapkan sampel representatif yang dapat mewakili populasi.Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena mengambil wakil dari populasi kemudian digeneralisasikan atau mengambil kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi.

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

1. Memilih sekolah dengan menggunakan random sampling.Pada penelitian ini, untuk memilih sekolah tempat penelitian, penarikansampel menggunakan cluster random sampling yaitu penarikan sampelberkelompok. Dalam penelitian ini tidak memilih individu secara langsung, tetapi memilih sekolah secara acak dari 6 daftar nama SDN di Wilayah II Kabupaten Pinrang. Hasil *cluster random* sampling diperoleh Siswa Kelas V SDN 185 Kecamatan Lembang
2. Menurut Arikunto (2001: 109), “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Suatu penelitian tidak perlu meneliti semua anggota dalam populasi kerena mengingat besarnya jumlah populasi dan keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan pikiran peneliti, maka tidak mungkin seluruh populasi dikenakan penelitian, sehingga sampel adalah wakil dari populasi yang akan diteliti. Untuk mengatasinya maka perlu ditetapkan sampel representatif yang dapat mewakili populasi. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 185 Kecamatan Lembang. Pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster sampling*. Teknik *cluster sampling* merupakan teknik memilih sampel dengan menggunakan prinsip probability. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan pada individu tetapi lebih didasarkan pada kelompk, daerah, atau kelompok subjek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi, 2001: 61)
3. **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang terkumpul digunakan sebagai bahan analisis dan pengujian hipotesis yang dirumuskan dengan diawali dengan obseravasi. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan sistematis sesuai dengan identifikasi masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket untuk menjaring data mengenai pembelajaran tematik kontekstual siswa dan teknik pengumpulan data berupa tes untuk mengetahui pencapaian hasil belajar yang baik.

1. Tes

Teknik pengumpulan berupa tes untuk mengumpulkan data variable kompetensi. Menurut Arikunto (2001: 127), tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur sesuatu dengan aturan tertentu. Tes dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil belajardengan menetapkan jumlah item yang diperlukan untuk mengungkapkan data tentang hasil belajar. Teknik pengumpulan data berupa tes dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis sebagai alat pengukur dengan bentuk tes obyektif berupa tes pilihan ganda *(multiple choice*) yang disusun berdasarkan kisi-kisi tes kompetensi mata pelajaran. Bentuk tes objektif berupa tes pilihan ganda memberikan skor berupa angka, sehingga tidak dipengaruhi sikap subyektifitas dari test.

1. Uji coba instrumen

Uji coba instrumen dilakukan sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reabilitas alat pengumpul data agar diperoleh kesimpulan penelitian yang benar. Uji coba instrumen ini dilakukan pada siswa SDN 185 Lembang Kabupaten Pinrang sebanyak 20 orang. Adapun jenis instrumen terbagi menjadi 10 nomor soal pilihan ganda, 5 nomor soal isian, dan 5 nomor soal uraian.

Berikut ini disajikan hasil uji validitas dan reabilitas dengan menggunakan microsoft excel

1. Hasil uji validasi dan reabilitas instrument.

Validitas berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang mau di uji. Uji validitas bertujuan untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen.

Perhitungan uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment dari pearson.* Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan microsoft excel diperoleh hasil bahwa dari 20 nomor soal, yang terdiri dari 10 nomor pilhan ganda, 5 nomor soal isian dan 5 nomor soal uaraian .dan yang valid adalah untuk soal pilihan ganda 9 soal yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10 dan satu soal yang tidak valid yaitu nomor 6.sedangkan pada soal isian dan uraian semua soal dinyatakan valid dengan tingkat kepercayaan 95%.

1. Hasil uji reabilitas instrumen

Reabilitas berhubungan dengan ketepatan atau konsistensi suatu instrumen. Reabilitas dilakukan setelah dilakukan uji validitas. berikut ini hasil reabilitas soal. Berdasarkan hasil uji reabilitas soal dengan bantuan mikrosoft excel menunjukkan bahwa semua soal dinyatakan reliabel dengan tingkat reliabel sangat tinggi artinya soal tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Tekhnik ini digunakan untuk pengolahan data yang dilakukan bertolak dari berbagai data yang dihimpun, dengan selalu memperhatikan berbagai fakta yang teridentifikasi. Untuk menganalisis data yang telah ada diperlukan analisis statistik dengan langkah – langkah sebagai berikut:

1. **Analisis Statistika Deskriptif**

Statistik deskripitf bertujuan untuk memberikan gambaran ( *deskripsi* ) mengenai suatu data yang tersaji menjadi mudah dipahami dan alternatif bagi orang yang membacanya. Statistik deskripitif menjelaskan berbagai menjelaskan berbagai karakteristik data seperti jumlah (*sum*), rata – rata (*mean*), simpangan baku (*standar deviation*), varians (*variance*), rentang (*range*), nilai minimum ,maksimum dan seterusnya .sedangkan pengkategorian yang digunakan untuk mengkategorikan prestasi belajar siswa dalam penelitian ini ada 4 kategori yaitu, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Adapun tabel pengkategorian seperti tabel berikut:

Tabel 3.1 Pengkategorian Prestasi Belajar Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Kelas interval** | **Kategori prestasi belajar** |
| 81 – 100 | Sangat Tinggi |
| 61 – 80 | Tinggi |
| 41 – 60 | Sedang |
| 21 -40 | Rendah |
| 0 – 20 | Sangat rendah |

Hasil kategori skor perolehan kemudian dipresentasi sesuai dengan tingkat kecenderungan data. Hal tersebut yang menggambarkan nilai masing-masing kategori variabel.

Data yang diperoleh kemudian di analisis secara kuantitatif.Tekhnik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif yaitu skor rata-rata, persentase, nilai minimum, dan nilai maksimum yang dicapai siswa.

1. **Analisis Statistika Inferensial** 
   * + - 1. Uji normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak. Pada dasarnya uji normalitas dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan menggunakan uji statistik parametik (uji *frequence* atau *descriptive*), uji menggunakan statistik nonparametrik ( uji kolmogrov smirnov) dan menggunakan uji grafik. Pada penelitian ini uji normalitas digunakan dengan uji kolmogrov smirnov. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas, dihitung menggunakan program SPSS 24 dengan metode *kolmogrov smirnov* berdasarkan pada besaran probabilitas atau nilai *asymp.sig* (2 - tiled), nilai α yang digunakan adalah 0,05 dengan demikian kriteria uji sebagai berikut: (1) jika nilai sig atau signifikan atau probabilitas < 0,05 maka Ho diterima dengan arti bahwa data tidak terdistribusi normal. (2) jika nilai sig atau signifikan atau Probabilitas ≥ 0,05 maka H1 diterima dengan arti bahwa data terdistribusi normal.

* + - * 1. Uji Paired Sample t-Test

Untuk menguji perbedaan antara dua pengamatan. Uji Pair Sample t-Test biasa dilakukan pada subjek yang diuji pada situasi sebelum dan sesudah proses, atau subjek yang serupa. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan cara membandingkan nilai Sig. (2-tailed) pada Pair Sample t-Test dengan nilai α (0,05) dengan kriteria uji sebagai berikut:

Ho : Data berdistribusi normal.

H1 : Data berdistribusi tidak normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah :

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) > α (0,05) maka terima Ho

2. Jika nilai Sig. (2-tailed) < α (0,05) maka tolak Ho

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Pembelajaran Tematik Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA SDN 185 Lembang Kabupaten Pinrang**

Poses penelitian yang dilaksanakan di SDN 185 Lembang Kabupaten Pinrang berlangsun pada tanggal 23 Maret 2017 sampai dengan 1 April 2017 dengan sampel siswa kelas 2 yang berjumlah 20 orang.

Pada kegiatan ini peneliti bertidak sebagai guru yang mengajar pembelajaran tematik dan dua orang guru dari sekolah tersebut yang bertindak sebagai pengamat dengan mengisi lembar observasi kegiatan guru.

Pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual di SDN 185 Lembang adapun jadwal pertemuannya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hari /Tanggal pertemuan** | **Kegiatan** | **Alokasi waktu** |
| 1. | Kamis, 23 Maret 2017 | Melakukan pre-test | 90 menit |
| 2. | Sabtu, 25 Maret 2017 | Proses pembelajaran | 2x 35 menit/tiap pertemuan |
| 3. | Kamis, 30 Maret 2017 | Proses pembelajaran | 2x 35 menit/tiap pertemuan |
| 5. | Sabtu , 01 ApriL 2017 | Melakukan post-test | 90 menit |

Pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan *pre-test* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas V SDN 185 Lembang Pertemuan kedua, ketiga dan keempat dilakukan proses pembelajaran tematik kontekstual dan yang terakhir diadakan post-tes untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran tematik.

Pada proses pembelajaran tematik terdapat tiga tahapan yaitu, kegiatan awal yang dilakukan 10 menit, kegiatan inti 50 menit, kegiatan akhir 10 menit. Yang dirancang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tematik kontekstual. Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual terhadap hasil belajar IPA dipaparkan sebagai berikut:

1. Kegiatan persiapan

Pada tahap persiapan guru terlebih dahulu melakukan pengelolaan kelas berupa penataan bangku, perlengkapan mengajar seperti buku guru dan buku siswa, RPP, dan alat peraga sesuai yang tercantum dalam perangkat pembelajaran.

1. Kegiatan pelaksanaan
   1. Kegiatan Awal (5 menit)
      1. Guru menciptakan sikap dan suasana kelas yang menyenangkan.
      2. Guru menyampaikan apresepi dengan Tanya jawab tentang sumber energi.
   2. Kegiatan Inti (55 menit)
2. Guru membimbing Tanya jawab tentang macam-macam sumber energi yang ada dibumi.
3. Guru menjelaskan perbedaan-perbedaan sumber-sumber energi di bumi.
4. Tanya jawab tentang alat rumah tangga yang menghasilkan panas, bunyi dan cahaya.
5. Siswa mendengarkan dengan seksama pembahasan dan penjelasan guru.
   1. Kegiatan akhir (10 menit)
      1. Siswa membuat kesimpulan dan rangkuman dengan bimbingan guru.
      2. Guru memberikan lembar evaluasi kepada siswa.

Hasil observasi pertemuan pertama pada hari kamis, 23 Maret 2017 guru menyayikan pembelajaran dengan tema 3 dalam kurikulum 2013 yaitu kerukunan dalam bermasyarakat dengan sub tema 2 manfaat hidup rukun. Dalam tema tersebut ada 3 mata pelajaran yang tercantum mata pelajaran IPA. Indikator yang hendak dicapai dalam mata pelajaran IPA ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber energi yang ada dilingkungan sekitar, menggolongkan benda listrik dan energi listrik.

Proses pembelajaran pertama kali dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2017. Pertama- tama guru melakukan tanya jawab dan menyajikan materi singkat tentang pengertian energi dan sumber-sumber energi baik itu di muka bumi dan peralatan-peralatan rumah tangga penghasil energi, hal ini sesuai yang ada di buku siswa kemudian melakukan tanya jawab. Setelah itu membagi siswa dalam beberapa kelompok dan membagikan LKS untuk diisi mengenai sumber-sumber energi yang ada dilingkungan sekitar. Selanjutnya siswa membaca teks bacaan yang konduktor dan isolator selanjutnya membagikan kembali LKS. Langkah selanjutnya tiap kelompok tampil ke depan untuk mempresentasekan hasil tugas kelompoknya dan kelompok yang lain menanggapi. Guru juga memberikan penguatan terhadap jawaban siswa dan melakukan tanya jawab untuk mengecek pemahaman siswa. Pertemuan selanjutnya pada hari yang sama siswa melakukan pecobaan untuk mengidentifikasi benda–benda energi listrik dengan cara guru menyiapkan benda benda energi listrik yang sesuai petunjuk yang ada dalam LKS kemudian tiap kelompok tampil ke depan membuktikan benda energi listrik untuk menggunakan beberapa alat listrik seperti: setrika, kipas angin, televisi, radio, HP. Benda ini dijadikan alat peraga untuk mengetahui alat-alat listrik.

Hasil observasi pada proses pembelajaran kedua dan ketiga dilaksanakan pada tanggal 30 maret 2017 dan 01 April 2017 langkah pembelajarannya sama dengan pada proses pembelajaran yang kedua yang membedakan ialah pada pertemuan kedua membahas tentang menggolongkan energi listrik dan benda-benda yang menggunakan energi listrik, dan untuk pertemuan ketiga membuat rangkai seri dan paralel.

Berdasrkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru sekolah setempat bahwa pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga pada proses pembelajaran keterlaksanaannya mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual di SDN 185 Lembang Kabupaten Pinrang dilaksanakan dengan baik. Hasil observasi guru dapat dilihat pada lampiran 4.a, 4.b.

1. **Data Hasil Belajar IPA Siswa Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kontekstual SDN 185 Lembang Kab. Pinrang**

Data penelitian ini dilaksanakan sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual dilakukan .

1. Data *pre-test.*

Analisis data pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa . Berikut ini di sajikan pengkategorian hasil belajar siswa dengan menggunakan microsoft excel dan *SPSS versi 24,0* sebagai berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Data Hasil Pre-Test

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kategori | Frekuensi | Persen ( % ) |
| 0 – 20 | Sangat Rendah | 0 | 0 % |
| 21 – 40 | Rendah | 8 | 40 % |
| 41 – 60 | Sedang | 12 | 60 % |
| 61 – 80 | Tinggi | 0 | 0 % |
| 81 – 100 | Sangat Tinggi | 0 | 0 % |
| Jumlah | | 20 | 100 % |

Berdasarkan tabel pre-test di atas menunjukkan bahwa skor terendah adalah 23 dan skor tertinggi 60. Rata-rata niai siswa berada antara 41 sampai 60 hal ini menunjukkan bahwa nilai siswa berada pada kategori sedang dan nilai rata-rata kelas siswa adalah 44,91 artinya hasil belajar siswa belajar siswa berada pada kategori rendah.

1. Data *post-tes*

Hasil analisis data *post-test* dilakukan untuk mengetahui gambaran kemampuan siswa setelah memperoleh pembelajaran tematik kontekstual. Data *post-test* ini diperoleh dari tes tertulis dengan jenis tes dan jumlah soal yang sama dengan seperti pre-test.deskripsi hasil post-test dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Data Hasil Post-Test

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persen ( % )** |
| 0 – 20 | Sangat Rendah | 0 | 0 % |
| 21 – 40 | Rendah | 0 | 0 % |
| 41 – 60 | Sedang | 0 | 0 % |
| 61 – 80 | Tinggi | 9 | 45 % |
| 81 – 100 | Sangat Tinggi | 11 | 55 % |
| Jumlah | | 20 | 100 % |

Berdasarkan tabel *pos-test* diatas menunjukkan bahwa skor terendah adalah 72 dan skor tertinggi 90. Semua siswa Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM 70 sebanyak 20 orang atau 100% dengan jumlah rata–rata kelas 82,45 .

Selanjutnya hasil data pre-tes dan post-test pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.4. Hasil Pre-Test Dan Post-Tes

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nilai pre-test** | | **Kelas**  **Interval** | **Kategori** | **Nilai post-test** | |
| **Frekuensi** | **Persen (%)** | **Frekuensi** | **Persen (%)** |
| 0 | 0 % | 0 – 20 | Sangat Rendah | 0 | 0 % |
| 8 | 40 % | 21 – 40 | Rendah | 0 | 0 % |
| 12 | 60 % | 41 – 60 | Sedang | 0 | 0 % |
| 0 | 0 % | 61 – 80 | Tinggi | 9 | 45 % |
| 0 | 0 % | 81 – 100 | Sangat Tinggi | 11 | 55 % |
| 20 | 100 % | Jumlah | | 20 | 100 % |

Berdasarkan tabel di atas terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai pre–test dan nilai post-test salah satunya yaitu rata–rata hasil belajar siswa sebelum pembelajaran tematikkontekstual adalah 42,60 sedangkan rata – rata hasil belajar siswa setelah pembelajaran tematik adalah 82,45. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan spss versi 20 dapat dilihat pada ( lampiran 4.c ).

1. **Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Tematik kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SDN 185 Lembang Kabupaten Pinrang**

Untuk mengetahui tingkat signifikan efektifitas pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual terhadap hasil belajar IPA ,maka perlu dilakukan analisis uji t. Hal ini dapat dilakukan dengan asumsi data berdistribusi normal. Untuk itu diperlukan uji normalitas data pre-test dan post-testsebagai berikut

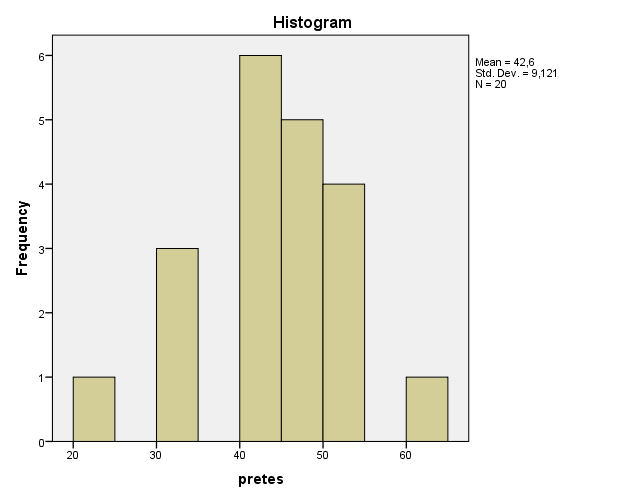
1. Hasil Uji Normalitas Data Pre- Test

Hasil uji normalitas data pre-test menggunakan dapat dilihat sebagai berikut**:**

Tabel 4.5. Data Hasil Normalitas Pre-Test

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tests of Normality** | | | | | | |
|  | Kolmogorov-Smirnova | | | Shapiro-Wilk | | |
| Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| pretes | ,188 | 20 | ,063 | ,951 | 20 | ,389 |
| a. Lilliefors Significance Correction | | | | | | |

Berdasarkan *output test of normality kolmogorof – smirnov dan shapiro-wilk* di atas menunjukkan bahwa nilai pre-tes memperoleh nilai sign 0,389 > 0,05 . dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pre-test tersebut berdistribusi normal .hasil normalitas pre test dapat juga dilihat dengan diagram histogram perhitungan uji normalitas dengan bantuan SPSS versi 20 dapat dilihat pada (lampiran 4.d).



Gambar 4.1 Diagram Data Uji Normalitas Data Pretest

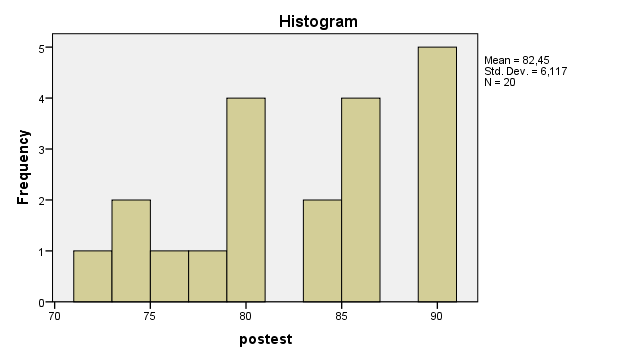
1. Hasil uji normalitas data post-test

Hasil uji normalitas data post-test disajikan dengan menggunakan SPSS versi 20 sebagai berikut :

Tabel 4.6 data uji normalitas post-test

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tests of Normality** | | | | | | |
|  | Kolmogorov-Smirnova | | | Shapiro-Wilk | | |
| Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| postest | ,141 | 20 | ,200\* | ,912 | 20 | ,070 |
| \*. This is a lower bound of the true significance. | | | | | | |
| a. Lilliefors Significance Correction | | | | | | |

Data diatas menunjukan bahwa nilai sign 0,070 > 0,05. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data nilai post-tes menunjukkan berdistribusi normal. Data sebaran normalitas post-test dapat juga disajikan dengan diagram histogram berikut :



Dambar 4.2 Diagram Uji Normalitas Data Posttest

Perhitungan uji normalitas dengan menggunakan rumus kolmogorov- sminov dengan bantuan SPSS versi 2 dapat dilihat pada ( lampiran 4.e ).

* + - * 1. Uji Paired Sample t-Test

Setelah melakukan uji normalitas dan data berdistribusi normal selanjutnya dilakukan uji t. Analisis uji t yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Paired Sample t-Test.uji t yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata – rata antara pre-test dan post-tes. Hasil analisis uji terdapat pada berikut: dapat dilihat pada (lampiran 4.f )

Tabel 4.7 Hasil deskriptif uji t

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Paired Samples Test** | | | | | | | | | |
|  | | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
| Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| Lower | Upper |
| Pair 1 | pretest - postest | -39,850 | 8,184 | 1,830 | -43,680 | -36,020 | -21,776 | 19 | ,000 |

Berdasarkan hasil hitung dengan menggunakan SPSS versi 20 diperoleh t – 21,776 , df 19 dan signifikan 0,000.karena sign ( 2 tailed ) < 0,05. Dengan demikian H0 di tolak itu berarti bahwa skor rata–rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran tematik terdapat pengaruh yang signifikan.

1. **Pembahasan**
2. **Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA SDN 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang**

Dari hasil analisis diatas dapat digambarkan aktivitas pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa SDN 185 Lembang Kabupaten Pinrang melalui beberapa tahapan– ahapan yakni tahap persiapan dengan cara (1) menentukan tema, (2) Mengintegrasikan tema dengan kurikulum dan keterampilan, (3) Mendesain rencana pembelajaran. Tahap pelaksanaan yaitu dengan melaksanakan Aktivitas Pembelajaran tematik yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dan tahapan evaluasi berupa nilai hasil siswa.

Tahapan-tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual dalam hal ini sedikit mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dalam penerapan dan prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstualnya.

Menurut Sutirjo dan Mamik (2005), yang dimaksud dengan pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik kontektual masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan hanya mengandalkan temannya dalam mengerjakan tugas, sebagian besar siswa merasa kesulitan memberikan tanggapan dan saran terhadap hasil pekerjaan temannya, siswa kurang kreatif dalam mengemukakan ide-idenya, namun dalam prosesnya siswa kemudian menemukan keseruan dan mulia terbiasa sehingga terdorong untuk mengikuti pembelajran dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai evaluasi hasil belajar siswa.

1. **Gambaran Hasil Belajar IPA Siswa SDN 185 Lembang kabupaten Pinrang**

Sebelum dilakukan pengumpulan data terlebih dahulu menyiapkan instrumen yang akan digunkan sebagai alat pengumpul data yaitu instrumen tes. Tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda, isian dan uraian. Selanjutnya tes tersebut di uji cobakan dan di uji validitas dan reabilitas dengan menggunakan SPSS versi 20 dengan tujuan untuk mengetahui valid dan layaknya tes itu digunakan.

Untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, dilakukan *pre-test* yang diikuti oleh siswa kelas V SDN 185 Lembang yang berjumlah 20 orang. Berdasarkan hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran tematik berada pada kategori rendah. Kemudian dilaksanakanlah pembelajaran tematik kontekstual sebanyak tiga kali pertemuan. Setelah itu dilakukan lagi *post-test* untuk mengetahui hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis data *post-test* diperoleh bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi melebihi KKM yang telah ditetapkan.

Menurut Yamin (2007:168) belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman, seseorang belajar tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang datang dari dalam dirinya atau oleh stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan, akan tetapi merupakan interaksi timbal balik dari determinan-determinan individu dan determinan-determinan lingkungan.

Peningkatan hasil belajar siswa juga karena adanya antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini tampak pada kegiatan siswa dan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan dibandingkan sebelum pembelajaran tematik dilaksanakan.dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Tematik kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SDN 185 Lembang Kabupaten Pinrang**

Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual maka dilakukan uji normalitas nilai *pre-test* dan *postest* untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20 kolmogorov-smirnov diperoleh data sign ( 2 tailed ) > 0,05 .itu berarti bahwa data berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji Paired Sample t-Test. bahwa hasil uji t menunjukkan nilai sign ( 2 tailed ) sebesar 0,000 < 0,05.Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima atau dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik *kontekstual* efektif terhadap hasil belajar IPA SDN 185 Lembang Kabupaten Pinrang.

Menurut Nana Sudjana (2010: 39-43), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni fakor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Dari hasil pelaksanaan dan tes yang dilakukan kemudian di deskripsikan dalam analisis dihasilkan pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual di SD Negeri 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Pengaruh yang dihasilkan ini tidak terlepas dari penerapan pembelajaran itu sendiri yang berjalan dengan efektif.

Guru sebagai pamandu dan pelaku utama dalam proses pembelajaran hendaknya selalu memotivasi siswa dalam hal kemampuan untuk dapat mencari dan menentukan sendiri pola pikir belajarnya. Guru juga turut serta berperan aktif dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa ditandai dengan melakukan perubahan-perubahan positif dalam proses pembelajaran di kelas.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas V SDN 185 Lembang Kabupaten Pinrang diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Hasil Pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual pada siswa kelas V SDN 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan tahapan pembelajaran yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, kemudian tahap evaluasi berjalan dengan efektif.
2. Hasil belajar IPA siswa SDN 185 Lembang Kabupaten Pinrang sebelum dilaksanakan pembelajaran tematik kontekstual berada pada kategori sedang, setelah dilaksanakan pembelajaran tematik hasil belajar siswa meningkat atau berada pada kategori tinggi.
3. Pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa SDN 185 Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
4. **Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru–guru SD untuk menggunakan pembelajaran tematik kontekstual baik di kelas rendah maupun kelas tinggi sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa.
2. Dalam melaksanakan pembelajaran tematik kontekstual guru memperhatikan aktifitas, kreatifitas, rasa senang dan interaksi siswa.
3. Perlu penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik kontekstual.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Majid.2013.*Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Abdul Rahman Saleh. 2005. Psikologi Dalam Presfektif Pembelajaran. Yongyakarta:Pustaka pelajar

Afwi Suparman. 1996*. Strategi Hasil belajar*. Bandung: Rineka Cipta

Arikunto , Suharsimii. 2010. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

Depdiknas. 2006. Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar. Jakarta: Puskur Balitbang.

Ella Yulaewati. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksura

Fogarty.2009. *Teori Perkembangan Belajar*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Hadi Subroto 2009*. Pendekatan Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*

Haling Abdul. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Hermawan, Asep Herry. 2007. *Belajar dan pembelajaran SD*. Bandug: OPI Pros

Kuswari Usep. *Model Pembelajaran Tematik. Bandung*: Rineka Cipta

Muhubbin, Syah. 1995. *Psikologi Pendidik Bandung*: Remaja RosdkaryaMulyasa. 2007. Menjadi Guru Profesional. PT. Remaja Rosdakarya

Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Prastowo. 2003.*Metode penelitian*. Ghalia Indonesia

Sanafiah Faisal. *Penelitian kualitatif dan kuantitatif Aplikasi Jakarta*: Berita aksara

Sukmadinata 2004.Pengembangan kurikulum. Bandung: Rosda karya

Sumartono. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Trianto, M.Pd (2010).  Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik.  Penerbit : PT. Prestasi Pustakaraya - Jakarta. Hal. 85.

**LAMPIRAN**